

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan di Indonesia telah tercantum dalam UUD 1945, bab III, pasal 3 ayat 1 yang berbunyi : ‘Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran’. Dengan adanya hal tersebut maka kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi usia sekolah tidak diberikan hanya untuk anak normal saja akan tetapi, anak berkelainan pun berhak mendapatkan pendidikan dan Pengajaran, seperti yang tercantum dalam UU SISDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang berbunyi : ” Warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Karena pada hakekatnya pelaksanaan pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, kreatif dan terampil, serta bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, anak yang berkelainan berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin agar mereka memiliki keterampilan, kecerdasan serta dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan kepada orang lain. Untuk mencapai tujuan tentu saja harus melibatkan komponen-komponen pendidikan seperti : guru, siswa, alat-alat pengajaran, kurikulum dan sarana penunjang lainnya. Di dalam bidang pengajaran salah satu di antaranya bidang pengajaran Seni Tari.

Selain komponen-komponen pendidikan diperlukan juga model pengajaran berupa pengetahuan tentang cara penyampaian bahan, metode, evaluasi, pengolahan kelas, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan demikian untuk mempermudah pengajaran seni tari di antaranya dapat memilih materi yang tepat yaitu materi yang sesuai dengan kemampuan siswa yang akan diajarkan. Tujuan yang diharapkan adalah materi sesuai dengan kemampuan siswa luar biasa.

Proses Belajar Mengajar dikalangan anak kebutuhan khusus, diklasifikasikan berdasarkan golongan seperti: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Anak berbakat dan Anak kesulitan belajar. Pengembangan pola pendidikan yang mengacu pada pembinaan anak kebutuhan khusus, dalam kegiatan belajar mengajar yang diarahkan pada pembinaan potensi anak luar biasa pada fisik, mental dan rohaninya. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 12 UU SISDIKNAS RI No. 20 / 2003, Bab V ayat (1) a tentang peserta didik, bahwa: " setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya". Ayat ini mengandung pengertian bahwa dalam penanganan anak luar biasa, menitikberatkan pada pendidikan keterampilan dengan tujuan bisa dikembangkan sesuai intelegensinya untuk lebih mewujudkan kemampuan dalam kehidupannya dan penyesuaian sikap sosial.

Di antara kelompok anak kebutuhan khusus, terdapat anak tunagrahita atau terbelakang mental yaitu anak yang mengalami perkembangan kecerdasan yang lambat yang terjadi pada masa perkembangannya, yang bermanifestasi pada

gangguan belajar dan gangguan penyesuaian diri dengan lingkungannya, sehingga membutuhkan layanan pendidikan secara khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Di samping itu anak tunagrahita memiliki hambatan pada fungsi fisik, emosi dan sosialisasinya. Secara umum hambatan fungsi fisik anak tunagrahita terletak pada masalah gerak tubuhnya. Dalam klasifikasi anak tunagrahita dibagi dalam tiga golongan; tunagrahita berat, tunagrahita ringan dan tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita ringan, biasanya mempunyai kemampuan fisik yang tinggi, tetapi mempunyai kelemahan pada kebugaran fisik serta pola koordinasi gerakannya termasuk keterampilan gerakannya. Para ahli pendidikan memberikan istilah anak mampu didik karena secara pedagogis tingkat intelegensi anak dari golongan ini sudah tergolong rendah, namun masih dapat dididik secara khusus dengan program dan metode yang khusus pula. Ciri-ciri anak mampu didik ialah IQ antara 50-70. Tingkatan intelegensi seperti ini sama dengan anak 7-12 tahun. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung. Paling tinggi dapat menyelesaikan pendidikan sekolah dasar sampai kelas IV dan V.

Seperti yang kita ketahui, anak-anak pada umumnya senang bergerak dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi pada anak tunagrahita ringan ada sebagian anak yang tidak senang bergerak dan masa kanak-kanaknya tidak dimanfaatkan untuk belajar gerak sehingga bisa mempengaruhi gerakannya, beberapa faktor diantaranya yaitu otot-otot yang lemah, kondisi fisik yang lemah, perkembangan kecerdasan yang melambat, kurangnya pengalaman dalam

bergerak. Dengan demikian untuk mengaktifkan supaya anak mampu bergerak harus diberikan rangsangan pembelajaran gerak.

Pembelajaran gerak pada siswa tunagrahita ringan harus disesuaikan dengan perkembangan gerak anak dan hambatan-hambatan yang dialaminya, sehingga latihan tersebut dapat memperbaiki atau mengembalikan kelainan-kelainan gerak. Usaha tersebut dapat membantu menormalkan kembali pada fungsi otot yang berguna bagi kelangsungan hidup sehat dan kemampuan keterampilan gerak.

Dewasa ini, kegiatan seni tari dapat diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelemahan fisik maupun mental, dalam hal ini tari berperan sebagai terapi. Terapi dengan tari merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami manusia baik fisik, mental, intelektual maupun sosial melalui pembelajaran gerak yang sesuai dengan kebutuhan selain seni tari berfungsi sebagai terapi, kegiatan seni tari telah tercantum dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sebagai suatu program pengajaran pada anak tunagrahita ringan untuk tingkat dasar. Pengajaran Seni Tari untuk tingkat dasar lebih ditekankan ada penguasaan gerak-gerak dasar tari sebagai dasar untuk mempelajari suatu tarian.

Bagi anak yang mempunyai kelemahan dalam koordinasi gerakannya, hal ini disebabkan oleh otot-otot tertentu yang makin melemah, sehingga fungsinya untuk bergerak menjadi menurun atau berkurang dan hasil kerjasamanya otot-otot tersebut dalam bergerak tidaklah harmonis lagi, karena kelemahan otot-otot tersebut akan berpengaruh pada kemampuan pada gerak dasar tari siswa tersebut.

Di dalam pengajaran gerak dasar tari pada usia anak khususnya pada anak tunagrahita ringan yang memiliki kelemahan perlu diberikan pembelajaran penguasaan gerak. Pembelajaran ini memiliki fungsi melatih keterampilan, kelenturan tubuh, keseimbangan, ketahanan serta kedisiplinan bergerak.

Pada penelitian ini, penulis akan mencoba menerapkan pembelajaran gerak tari kukudaan kepada siswa tunagrahita ringan, namun berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa pembelajaran tari belum pernah diberikan pelajaran praktek seni tari, karena ada faktor yang menjadi kendala yang dialami, yaitu tidak adanya guru bidang studi seni tari. Kondisi siswa tunagrahita ringan sebelum dilaksanakan penelitian diantaranya: siswa kurang aktif dalam bergerak, siswa dalam bergerak hanya yang mereka ketahui saja, dan siswa kurang dalam bersosialisasi dengan temannya. Dengan itu dengan pembelajaran gerak tari kukudaan diharapkan dapat meningkatkan aspek psikomotorik, selain itu dapat meningkatkan pula aspek kognitif (pemahaman) dan afektif (sikap).

Dalam proses pembelajaran, di dapat diawali dengan menstimulus pengalaman siswa tentang naik kuda, yang sesuai dengan materi tari yang akan diberikan yaitu tari kukudaan. Tari kukudaan adalah tari yang menceritakan tentang kelincahan kuda yang gagah. Tari ini diciptakan oleh Irawati Durban Arjo. Beliau menciptakan tarian ini khusus untuk anak-anak yang berusia enam tahun ke atas, yang mempunyai konsep bermain sambil belajar. Dalam menarikan tari kukudaan anak-anak dituntut untuk menirukan seseorang yang sedang naik kuda. Dalam gerak tari kukudaan terdapat tiga pola gerak: loncat kaki, gerak tangan, gerak kepala.

Sekolah Luar Biasa YPKB yang berada di Bandung, merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan proses belajar mengajar khusus bagi siswa-siswa yang mengalami cacat fisik dan mental, diantaranya cacat mental (tunagrahita). Siswa tunagrahita ringan ini memiliki daya tarik bagi peneliti dalam meningkatkan psikomotorik melalui sebuah materi pembelajaran seni tari.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai pembelajaran gerak tari kukudaan dalam meningkatkan psikomotorik anak tunagrahita ringan kelas D1 di SLB YPKB Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak pada uraian dalam latar belakang, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan materi tari dalam proses belajar mengajar seni tari yang dilakukan siswa tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa YPKB Bandung?
2. Apakah gerak tari kukudaan memberikan pengaruh yang signifikan dalam peningkatan kemampuan psikomotorik siswa tunagrahita ringan SLB YPKB Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan psikomotorik siswa tunagrahita ringan sebelum mempelajari gerak tari kukudaan.

2. Untuk mengetahui kemampuan psikomotorik siswa tunagrahita ringan setelah mempelajari gerak tari kukudaan.
3. Mendemonstrasikan materi gerak tari kukudaan dalam kegiatan proses belajar mengajar seni tari di kelas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. PenelitiDapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam penelitian serta dapat meningkatkan kualitas profesi kependidikan disekolah, khususnya yang menampung atau diperuntukkan bagi siswa / anak berkebutuhan khusus.
2. Siswa
Untuk mengembangkan psikomotorik siswa yang berkebutuhan khusus terutama tunagrahita ringan dalam pembelajaran seni tari khususnya dalam pembelajaran gerak tari kukudaan.
3. Sekolah
Sebagai referensi tentang tari kukudaaan dalam meningkatkan psikomotorik siswa tunagrahita SLB-YPKB.

E. Definisi Operasional variable

1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya (mempengaruhi) variable terikat (Sugiyono, 2001 : 3). variabel bebas dalam peneltian ini adalah tari kukudaan.

Tari kukudaan adalah tarian yang menceritakan tentang kelincahan kuda yang gagah (Durban, 2000 : 13). Tari kukudaan merupakan tarian yang diciptakan khusus untuk anak-anak. Tari kukudaan terdiri dari tiga gerak dasar yaitu gerak kepala, gerak tangan, dan loncat kaki.

2. Variable terikat

Variabel terikat adalah variabel yang timbul akibat variabel bebas (Sugiyono, 2001 : 3). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan psikomotorik siswa tunagrahita ringan yaitu kesanggupan atau kecakapan siswa tunagrahita ringan dalam menampilkan gerak.

Adapun kemampuan psikomotorik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

- a Kemampuan anak dalam melakukan gerakan loncat kaki
- b Kemampuan anak dalam melakukan gerak tangan
- c Kemampuan anak dalam melakukan gerak kepala

F. Asumsi

Menurut Surakahmad dan Winarno dalam Kadariah (2001:7), pengertian asumsi adalah: “Anggapan dasar yang menjadi tumpuan pandangan dari kegiatan

terhadap masalah yang dihadapi, yang menjadi pangkal dimana tidak ada lagi keraguan dalam penelitian.”. Penelitian ini bertitik tolak pada beberapa asumsi yaitu :

1. Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah (Soedarsono,1972 : 4)
2. Pendidikan seni tari merupakan penunjang pembangkit kegairahan belajar yang ditimbulkan oleh nilai-nilai unsur seni, yang selalu mewujudkan dan memelihara dinamika panduan keteraturan dan perkembangan. (Wardhana, 1990 :11)

G. Hipotesis

Hipotesis adalah teori sementara yang kebenarannya masih harus diuji dengan melakukan penelitian (Arikunto, 2002 : 64). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

“Gerak tari kukudaan memberikan pengaruh yang signifikan dalam peningkatan kemampuan psikomotorik anak tunagrahita ringan SLB YPKB Bandung”

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif sedangkan metode yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan desain pre test dan post tes group . Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subyek. Pertama –

tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu pula, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dengan bentuk tes perbuatan (praktek). Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas dengan meminta pendapat beberapa ahli dan uji coba tes perbuatan (praktek) di SLB Karya Bakti Bandung untuk mengetahui realibilitas dari instrumen tersebut. sedangkan teknik analisis data menggunakan uji tes rangking bertanda Wilcoxon.

I. Lokasi, Populasi dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di SLB YPKB Bandung yang berlokasi di JL.PH. Musthopa No 46 Bandung . Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa tunagrahita ringan yang berjumlah 21 siswa tunagrahita ringan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas D1 SLB YPKB Bandung yang berjumlah 7 siswa.